

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI CORE VALUE; DALAM MENJAGA MODERASI ISLAM DI INDONESIA

Dakir

IAIN Palangkaraya

dakir@iain-palangkaraya.ac.id

Harles Anwar

IAIN Palangkaraya

harlesanwar@_iaianpalangkaraya.ac

Abstract :

Antropologically, the portrait of the presence of pesantren, as the oldest Islamic educational institution in Indonesia, has significantly demonstrated its kirpah in the community, both as a socio-religious institution and as an educational institution. In this context, the habitualization of pesantren values becomes the root of social culture and has transcended its time (transculturation) so that the value system in question gives birth to a portrait of moderate Islamic education. Thus the internalization of these values, becomes (social capital) for pesantren to build and maintain Islamic moderation. Therefore, pesantren education is in essence, always in touch with the social reality that surrounds it (historical determinism and practical realism), this view can then give birth to a moderate Islamic education paradigm believed to be socio-cultural enlightenment, by promoting the principle of togetherness (ijtima'iyah) , justice, tolerance (tasamuh) consultation (shura), towards social liberation so as to realize polite and childbirth (ukhuwah islamiyyah, wataniyyah, and insaniyyah)

in accordance with the vision of Islam rahmatan lil'alamain.

Key words : *Islamic Education, Values, and Islamic Moderation*

Abstrak :

Secara antropologis, potret kehadiran pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia secara signifikan telah menunjukkan kirpahnya di tengah masyarakat, baik sebagai lembaga sosial-keagamaan maupun pendidikan. Pada konteks tersebut, habitualisasi nilai-nilai pesantren menjadi akar budaya sosial dan telah melampaui masanya (transkulturasi) sehingga sistem nilai dimaksud melahirkan potret pendidikan Islam moderat. Demikian internalisasi nilai-nilai dimaksud, menjadi (social capital) bagi pesantren untuk membangun dan menjaga moderasi Islam. Karena itu, pendidikan pesantren pada hakikatnya, selalu bersentuhan dengan realitas sosial yang mengitarinya antara (determinisme historis dan realisme praktis), pandangan ini kemudian dapat melahirkan paradigma pendidikan Islam moderat yang diyakini sebagai pencerahan sosial-kultural, dengan mengedepankan prinsip kebersamaan (ijtima'iyah), keadilan (adalah), toleransi (tasamuh) permusyawaratan (syura), menuju pembebasan sosial sehingga dapat mewujudkan keberagaman yang santun dan melahirkan (ukhuwah islamiyyah, wataniyyah, dan insaniyyah) sesuai dengan visi Islam rahmatan lil'alamain.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Nilai-nilai, Moderasi Islam*



Pendahuluan

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional kehadiran pesantren sejak awal abad ke-XX, telah menunjukkan kirpahnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat, baik sebagai lembaga pendidikan sosial, pembimbing masyarakat (*al-haiiah al ta'awuny wa al takafuly wal al ittijaahi*) dan perjuangan (*al-haiiah aljihaadi li'izzi al-Islaami wal muslimin*) sehingga keberadaannya tetap memainkan perannya secara dinamis sampai dewasa ini (Fauzi, 2017). Pandangan tersebut, tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai yang dibangun pesantren sebagai sistem nilai universal terhadap potret pendidikan Islam di Indonesia (Ishom Hasdzik, 1995).

Demikian sistem nilai sosial pesantren merupakan konstruksi dari bentuk pemikiran dan cita-cita global para kiai tentang pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits dan menjadi kearifan lokal (*local wisdom*) sesuai sosio-kultur masyarakat Indonesia yang plural. Karena itu, internalisasi nilai-nilai dimaksud diharapkan menjadi nilai dasar dalam menjaga moderasi Islam di Indonesia, sehingga sistem pendidikan pesantren dapat mambawa perdamaian dunia, sesuai dengan visi Islam *rahmatan lil'alam* (Fauzi, 2018).

Pada konteks tersebut, internalisasi nilai-nilai sosial dimaksud, secara holistik diharapkan dapat melahirkan paradigma baru tentang terwujudnya pendidikan Islam moderat (*wasathat*), melalui konstruksi terhadap sistem nilai-nilai pesantren, sebagai pilar pendidikan Islam, sehingga dapat melahirkan pendidikan Islam yang lebih terbuka (*inklusif*).

Di samping itu, sistem nilai pesantren difahami sebagai keseimbangan sebagai jalan tengah (*wasathiyah*) dengan menghilangkan sikap ekstremisme yang berlebihan. Pada konteks tersebut, keseimbangan merupakan bagian dari sikap toleransi (*tasamuh*) kebersamaan (*ijtima'iyah*), permusyawaratan (*syura*) serta keadilan (*adalah*) di tengah keragaman masyarakat. Karena itu, moderasi Islam merupakan solusi atas hadirnya dua kutub di dalam beragama, antara kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan dan liberal ataupun ekstrem kiri pada sisi yang lain (Hanafi, Muchlis, 2017).

Secara substantif kehidupan sosial dan keberagaman pada dasarnya merupakan bagian dari ke-Indonesia-an dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal, sesuai dengan keragaman masyarakat Indonesia, bahwa secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku di Indonesia adalah sebanyak 1331, dengan merujuk pada Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, meskipun pada tahun 2013 jumlah ini berhasil diklasifikasi oleh BPS sendiri, bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS), menjadi 633 kelompok suku besar. Sementara jumlah bahasa, menurut Badan Bahasa pada tahun 2017 juga telah berhasil memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah di Indonesia dan belum termasuk bagian-bagiannya. Demikian pelbagai bentuk keragaman di atas tidak dapat ditawarkan lagi melainkan harus diterima (*taken for granted*) dan difahami sebagai bagian dari kehendak-Nya (M. Quraish Shihab, 2019).

Pada konteks tersebut, moderasi beragama difahami sebagai cara pandang, sikap dan berperilaku dengan

mengambil posisi di tengah-tengah (*wasathniyah* atau *wasath*).

Secara sosiologis moderasi beragama pada dasarnya lahir sebagai antitesa terhadap perkembangan Islam ekstrimis yang memonopoli kebenaran diri maupun kelompoknya sebagai manifestasi kebenaran Tuhan, bahkan sebagian kelompok Islam menganggap dirinya yang paling benar dan selain diluar dirinya (*the others*) dapat dipandang salah semuanya. Demikian betapa pentingnya moderasi beragama di tengah keberagaman masyarakat dewasa ini.

Karena itu, kajian mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Pesantren dipandangan sebagai *core value* dalam menjaga moderasi Islam di Indonesia, sehingga melahirkan sikap persaudaraan sesama umat Islam (*the Islamic brotherhood*), persaudaraan antar warga negara (*the nation brotherhood*), dan persaudaraan sesama (*the human brotherhood*) dan terciptanya sebuah kerukunan (*authentic harmony*) (Yudi Latif, 2014). Demikian, untuk memberikan pemahaman secara holistik dan mendalam dalam membangun pendidikan Islam tersebut, kajian ini menjadi bagian penting dalam menjaga moderasi beragama di Indonesia, melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan pesantren.

Paradigma Pendidikan Pesantren

Pada tataran realitas, potret pendidikan pesantren senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial. Karena itu, kehadiran pesantren sebagai institusi pendidikan dan sosial di tengah-tengah masyarakat diharapkan dapat memainkan perannya secara dinamis dengan membawa visi (*rahmatan lil'alam*), yaitu mengedepankan prinsip saling menghargai,

menjaga kerukunan dan perdamaian dunia, namun terlepas dari konteks tersebut sistem pendidikan pesantren seringkali direduksi sekelompok yang berpahamkan radikal untuk menjustifikasi terjadinya kekerasan atas nama agama.

Pada konteks tersebut, pendidikan pesantren diharapkan dapat menjadi garda terdepan untuk mengembalikan ajaran Islam universal dengan mengambil jalan tengah (*wasathiyah*), dalam membangun moderasi-Islam di Indonesia, dengan melakukan rekonseptualisasi terhadap nilai sosial dimaksud. Karena itu, diperlukan konstruksi nilai-nilai pendidikan pesantren dengan kembali pada historisitas kultural dan menginternalisasikan nilai nilai sosial di atas sebagai paradigma pendidikan Islam moderat (Andik Wahyun Muqoyyidin, 2013).

Secara teoritik, pendidikan pesantren difahami sebagai pandangan Islam yang menyeluruh terhadap konsep pendidikan Islam bercirikan khas Islam universal (*kaffah*) yang dilandasi nilai-nilai *ilahiyah* dan *insaniyah*, (Hamam Nasrudin, 2008). Pandangan tersebut secara holistik diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dan operasional penyelenggaraan pendidikan Islam moderat sesuai dengan karakter kebangsaan ditengah keberagaman masyarakat Indonesia sehingga mampu menggilhami tindakan individu (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005). Karena itu, pendidikan Islam yang tertutup (*eksklusif*) tidak lain disebabkan oleh pemahaman terhadap keislaman secara literal dan tekstualis, sehingga mengakibatkan lahirnya pemahaman yang sempit dan berujung pada sikap anarkisme dan pengkafiran sampai dengan mengusung pesan suci atas nama Tuhan,

Padahal pada hakikatnya pesan-pesan keagamaan bagaikan samudra luas yang didalamnya terkandung untaian per-kalimat, perlambang dan tidak jarang diungkapkan dalam kata-kata dan metafor atau makna bersayapnya, (Alwi Shihab, 1999). Suatu teks pesan keagamaan hanya dapat dimengerti teks kandungannya secara pasti oleh Wujud yang menciptakan-Nya. Karena itu, sejak beberapa dekade terakhir, terjadinya tindakan sosial dengan atas nama agama dapat ditafsirkan oleh pemahaman mengenai keagamaan terutama di bidang pendidikan yang kurang inklusif, pandangan tersebut sebagaimana dijelaskan Charlene Tan dalam Edi Susanto, mempertanyakan kembali transformasi potret pendidikan Islam Indonesia, yang diklaim sebagai (*penetration pacifique*) bersifat dogmatis dan eksklusif (Charlene Tan, 2011). Pemahaman tersebut, semakin menguat dengan masuknya paham Islam transnasional, sebagaimana tindakan intoleransi yang menciderai keislaman di Tanah Air, melalui berbagai gerakan yang mengatasnamakan Islam dan mengakibatkan terjadi berbagai tindakan kekerasan sosial (Edi Santoso, 2014).

Pandangan tersebut, menjadi dasar pijakan lahirnya pendidikan Islam moderat, melalui nilai-nilai sosial pesantren, karena pada hakikatnya paradigma pendidikan Islam moderat berakar dari tradisi dan kultur pesantren, disamping untuk meneguhkan kajian keislaman (Faisol, 2017). Karena itu model pendidikan Islam ini lebih mengedepankan etika sosial dan nilai-nilai kearifan lokal pesantren, dengan menghargai segala bentuk perbedaan, demi menjaga perdamaian (Mundzier Suparta, 2008), dengan tetap berpedoman pada al-Quran dan al-Hadits,

sebagai fondasi utama dalam membangun paradigma pendidikan dimaksud, sehingga dapat melahirkan (*ukhuwah islamiyyah, ukhuwah wataniyyah, dan insaniyyah*) sebagaimana yang telah lama mengggakar dalam kultur pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam. Demikian potret pendidikan Islam ini diharapkan dapat menjadi (*rahmatan lil'alamin*) (Rifa'i, 2017), bukan sebaliknya difahami secara formalistik dan ideologis.

Karena itu, potret pendidikan Islam moderat melalui rekonstruksi nilai-nilai pesantren dipandang sebagai sebuah keniscayaan dan menjadi bagian dalam melahirkan pendidikan islam inklusif, pandangan ini disamping sebagai upaya untuk penjawentakan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan kondisi sosial-dan kultural masyarakat yang plural seiring dengan berkembangnya arus globalisasi dewasa ini (Muhtarom, 2005).

Paradigma pendidikan Islam moderat lebih menempatkan nilai-nilai dalam Islam sebagai pilar (*rahmatan lil'alamin*) terhadap semua kalangan dengan cara membangun kesadaran setiap personal dan mengangkat harkat kemanusiaan universal, disamping juga mengedepankan etika sosial dan membawa pesan-pesan perdamaian, sebagaimana Rachman menjelaskan, pendidikan Islam di Indonesia membutuhkan cara pandang baru mengenai faham-faham keagamaan yang lebih terbuka untuk membangun kemaslahatan sosial, (Budhy Munawar, 2011). Karena itu, sistem nilai pesantren diyakini sebagai nilai universal dan menjadi *core value* pendidikan Islam masa depan, dengan merefleksikan kembali pendidikan Islam yang *acceptable* di tengah-tengah keragaman masyarakat yang pluralistik.

Tantangan dan Pergeseran Nilai-Nilai Pesantren

Secara sosiologis, eksistensi pendidikan pesantren dapat bertahan sampai dewasa ini, tidak lepas dari sistem nilai sosial yang dibangun oleh pendahulu pesantren yang kemudian ditransformasikan sebagai subkultur pesantren. Karena itu, potret pendidikan pesantren di persepsikan sebagai sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia, sementara dalam perkembangannya pendidikan pesantren mengalami perubahan dari pesantren tradisional menuju pesantren modern sebagai respon atas tuntutan masyarakat modern, meskipun dalam konteks yang berbeda, masih terdapat pendidikan pesantren yang tetap mempertahankan kesalafiahannya dalam mengtransformasikan nilai sosial yang selama ini menjadi tradisi pesantren (Abdurrahman Wahid, 1999).

Pergeseran nilai tersebut, secara signifikan memberikan dampak bagi kehidupan sosial, dari orientasi yang bersifat esensial menuju ke-formalitas belaka. Padahal sistem nilai pesantren mampu melahirkan sikap kesederhanaan, keikhlasan dan kemandirian. Kondisi tersebut telah merubah pesantren menjadi lembaga yang lebih mengutamakan bentuk luar (*formal*) dari pada bentuk (*beyond the formal*). Pergeseran nilai tersebut dari ke-*salih-an* menuju ke-*talih-an*, sebagaimana Abd A'la menjelaskan bahwa, sistem nilai pesantren sejatinya merupakan *etika holistik* yang menjadi landasan terbentuknya sikap dan perilaku individu. Tetapi, akibat modernitas dengan budaya dan konsumtifnya telah merambah ke dunia pesantren begitu kuat, sehingga potret pendidikan pesantren mulai kehilangan viabilitasnya dan cenderung formalitas kehilangan substansialnya.

Dinamika perubahan tersebut, melalui peran pesantren seyogyanya harus mampu dikembalikan dengan cara mempertahankan nilai-nilai dimaksud. Dimana kondisi masyarakat modern saat ini sedang mengalami kehampaan spiritualitas dan mendambakan kehadirannya kembali. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang sedang melanda masyarakat modern dewasa ini (Mukhtar & Nugroho, 2019), sebagaimana Jacques Ellul mengidentifikasi beberapa alasan sosiologis antara lain, sekularisasi, skeptisisme, ketidakpastian dan moralitas, (Faisal Ismail, 1999).

Demikian tantangan pesantren ditengah pergulatan global memberikan peluang, meskipun cara pandang tersebut tidak dapat menafikan dampak negatif dan positif. Era globalisasi yang dimaknai sebagai terintegrasinya bangsa, melintasi batas-batas suatu negara (*trans-nasional*) ditandai dengan interaksi diberbagai informasi yang semakin canggih, dapat menggerakkan perubahan dalam berbagai level, (Asykuri, Ibnu Chamrin, 2006).

Di samping itu, globalisasi juga sangat dinamis dengan ditunjang oleh teknologi yang semakin canggih sebagai (*runaway world*),tetapi apapun globalisasi secara tidak langsung telah meracuni kehidupan sosial, termasuk dengan maraknya radikalisme dan terorisme dalam beberapa dekade tahun terakhir dengan atas nama agama dan kondisi sosial ini telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan, bahkan seringkali dapat dijadikan sasaran tuduhan terjadinya kekerasan. Pada konteks tersebut, tantangan pendidikan pesantren menuntut kesiapan di segala bidang, termasuk dalam menagkal

berkembangnya radikalisme di Indonesia. Karena itu, peran sosial pesantren melalui sistem nilai sebagai khas sistem pendidikan Indonesia (*indegenuous*) diharapkan menjadi modal sosial (*social capital*) dalam mengaja moderasi Islam di Indonesia

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren

Pada tataran realitas, begitu pentingnya peran sosial pesantren di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan secara signifikan diharapkan dapat memberikan perubahan. Karena itu, secara sosiologis peran dimaksud tidak lepas dari sistem nilai yang dibangun perantren sebagai (*social capital*) untuk mempengaruhi tindakan dan perilaku sosial, termasuk dalam membangun moderasi Islam. Pandangan ini sebagaimana dijelaskan Taliziduhu, bahwa nilai dimaknai sebagai sebuah kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sebuah kelembagaan, mengenai peran tindakan seseorang terhadap sesuatu yang harus dikerjakan dan ditinggalkan (Taliziduhu Ndraha, 2005).

Di samping itu nilai juga merupakan sebuah proses pemaknaan dan pemberian arti terhadap realitas objek dalam kehidupan sosial. Konstruksi nilai-nilai sosial pesantren dibangun melalui pemikiran kiai terhadap sesuatu yang di anggap penting dalam kehidupannya. Pada konteks tersebut, sebagaimana Somantri menjelaskan bahwa nilai merupakan sebuah sistem kepercayaan yang dijadikan dasar dalam membangun prilaku sosialnya (Somantri, 2006). Karena itu, internalisasi nilai-nilai sosial dalam tradisi pesantren sebagai subkultur pendidikan pesantren dipandang mampu mempengaruhi perilaku dan tindakan sosial individu.

Internalisasi nilai-nilai dimaksud, diharapkan dapat menjadi modal sosial bagi pendidikan pesantren untuk melahirkan energi positif, berupa dorongan spiritualitas dan berfungsi sebagai sarana pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan sejati. Demikian internalisasi nilai-nilai tersebut merupakan pilihan yang tepat dan logis dalam melahirkan pendidikan Islam moderat, karena itu peran pesantren diharapkan dapat mewarnai kondisi sosial di tengah-tengah keragaman masyarakat pluralistik, melalui paradigma pendidikan Islam moderat dengan mengajarkan sikap persaudaraan, toleran dan humanis. Demikian, potret pendidikan Islam moderat merupakan penjawentakan dari nilai-nilai sosial dibangun dengan kebijaksanaan untuk mewujudkan kerukunan dan perdamaian di tengah keragaman (*ta'adudiyah*) masyarakat di Indonesia. Karena itu, pendidikan berparadigma moderat sebagai sistem pendidikan Islam merupakan proses aktualisasi dari sistem nilai sosial yang dibangun oleh pesantren, disamping menjadi peranan penting terhadap eksistensi pendidikan Islam dewasa ini. Karena itu pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mempengaruhi dan mengarahkan tindakan individu terutama dalam menagkal deradikalisasi di Indonesia, melalui (*common values*) atau nilai yang dijunjung tinggi pesantren, (Yusuf, R, 2011).

Potret pendidikan Islam moderat diharapkan dapat menjadi perubahan sosial di tengah-tengah keragaman masyarakat sesuai dengan pandangan nilai-nilai al-Quran dan al-Hadist, sehingga sistem nilai tersebut melahirkan sikap perdamaian, persaudaraan kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*adalah*) dan persaudaraan (*ukhuwah*), (Rahman, 2011).

Demikian modal sosial tersebut diharapkan menjadi kekuatan bagi pendidikan Islam, sekaligus sebagai pusat peradaban Islam di Indonesia. Karena itu, untuk mencapai cita-cita ideal dimaksud, diperlukan beberapa penegasan kembali mengenai internalisasi nilai-nilai pesantren sebagai sistem pendidikan Islam moderat, dengan beberapa langkah, antara lain: 1) merubah paradigma pendidikan Islam yang bersifat literal dan formalistik menjadi kontekstual dialogis, 2) pendidikan Islam lebih dikembangkan ke-arah ideologis-dialogis, 3) mengembalikan (*fundamental structure*) pendidikan Islam melalui interpretasi sesuai dengan realitas sosial saat ini, sebagaimana Malik Fadjar mengemukakan bahwa eksistensi pendidikan Islam didorong oleh pengejawantahan nilai-nilai yang tercermin dalam al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial.

Karena itu pendidikan Islam moderat bukan hanya difahami sebagai transfer ilmu pengetahuan, melainkan bagaimana pengetahuan dan pengalaman dapat dipraktekkan dalam realitas sosial, sehingga pendidikan Islam lebih menempatkan diri sebagai perubahan sosial dengan menjungjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, (Dirjosanjoto, Pradjarta, 1999).

Proto-Type Pendidikan Pesantren; sebagai Core Value Dalam Menjaga Moderasi Islam

Signifikansi pendidikan pesantren menuntut adanya perubahan yang mendasar di segala bidang sesuai dengan tantangan global termasuk adanya pengaruh liberalisme dan fundamantelisme ditengah-tengah masyarakat. Karena itu

peran pendidikan pesantren diharapkan dapat memainkan perannya secara dinamis, dan menjadi garda terdepan untuk memberikan pencerahan secara sosial dan kultural sesuai dengan visi Islam yang universal. Karena itu, pendidikan pesantren sebagai pendidikan islam tertua di Indonesia memiliki sistem nilai kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai modal sosial dalam mengaja moderasi Islam di Indonesia, sesuai dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang plural.

Dalam konteks tersebut, Islam menuntut adanya berbagai perubahan mendasar, dengan cara menyediakan ruang terbuka untuk melakukan dialogis, dengan mengangkat nilai-nilai kemanusiaan berupa kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*adalah*) dan persaudaraan terhadap sesama (*ukhuwah*), Berangkat dari konteks tersebut, diperlukan sebuah upaya untuk mengintegrasikan dan membangun pendidikan Islam moderat melalui nilai-nilai sosial dimaksud, dengan pendekatan konstruksi sosial, antara dialektika *ekternalisasi*, *objektivasi internalisasi*, (Peter L Berger and Thomas Luckman , 1996)

Dalam perspektif teori konstruksi sosial (*social construction of reality*) Peter L Berger dan Luckman mengegani, dialektika (*ekternalisasi objektivasi* dan *internalisasi*) yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memaknai nilai-nilai kearifan lokal di pondok pesantren sebagai pendidikan Islam moderat. Karena itu, melalui (*eksternalitas*) bagaimana sistem nilai sosial dapat dibangun berdasarkan tradisi keilmuan pesantren yang bermuara pada al-Qur'an dan al-Hadits, dari proses di atas bagaimana peran individu dapat menciptakan realitas sosial dapat

menjadi sesuatu yang bersifat objektif, (Andrew Giddings, 2000), pandangan ini melahirkan sebuah sistem nilai (*internalisasi*) dalam kultur pesantren sebagai sesuatu yang terlembagakan.

Dalam teori konstruksi sosial, internalisasi nilai-nilai pesantren diyakini sebagai produk yang di bangun oleh masing-masing individu di pesantren, melalui kondisi sosial di selinginya. Pandangan tersebut berakar dari paradigma konstruktivis dengan melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang diciptakan melalui peran dan tindakan sosial individu, sehingga ia menjadi penentu bagi dunia sosial-nya berdasarkan kehendaknya. Konstruksi sosial, melalui *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi* digunakan untuk menjelaskan bagaimana tindakan dan peran individu di pesantren mampu melahirkan sistem nilai sebagai bagian dari yang mereka ciptakan.

Menurut Berger, institusi sosial di masyarakat tercipta, dipertahankan atau dirubah melalui tindakan interaksi antara individu dan realitas sosial, karena pada hakikatnya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaktif-dialektis. Objektivitasi bisa terjadi melalui penegasan secara berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain, dengan definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas, manusia menciptakan dunia sosial berdasarkan makna simboliknya, yaitu mengenai pandangan hidup yang menyeluruh, memberikan legitimasi terhadap tindakan sosial melalui makna dimaksud sesuai dengan realitas sosia. Proses *eksternalisasi* difahami, sistem nilai pada kenyataanya merupakan produk dari peran sosial individu, ia melahirkan energi positif yang mampu mempengaruhi tindakan individu yang lain sekaligus sebagai modal utama

untuk membangun potret pendidikan pesantren yang moderat dan inklusif.

Di sinilah pentingnya sistem nilai sosial dimaksud yang dipandang memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika kehidupan sosial di masyarakat. Eksistensi nilai-nilai tersebut, terus berkembang dari generasi ke-generasi, sebagai sesuatu produk manusia, meskipun nilai dimaksud tidak pernah tampil sempurna dalam memberikan hal-hal yang terbaik pada manusia, maka disinilah kemudian, dalam banyak peristiwa sistem nilai tersebut terus berkembang dan bagaimana disatu sisi nilai yang dianggap baik dapat dipertahankan dalam kehidupan manusia.

Demikian internalisasi nilai-nilai dimaksud, menjadi modal sosial bagi pesantren untuk membangun model pendidikan Islam moderat. Karena pada kenyataannya peran pendidikan pesantren telah menunjukkan kirpahnya di tengah-tengah kehidupan sosial melalui sistem nilai yang dibangun. Habitualisasi nilai-nilai sosial tersebut, merupakan seperangkat makna yang bersifat universal dan menjadi *social capital* untuk mendorong dan menggerakkan, mempengaruhi dan melahirkan tindakan sosial individu yang positif melalui beberapa pendekatan, antara lain: a) mentransmisikan keseluruhan sistem nilai sosial keagamaan berupa ketauhidan, toleransi, keadilan dan persaudaraan ke dalam kurikulum, karena pada hakikatnya kurikulum dipandang sebagai bagian penting dalam kegiatan pembelajaran yang mampu mempengaruhi perilaku sosial individu dan sebagai (*culture domination and control*) untuk menentukan lulusan serta pembentukan ideologi bagi peserta didik, b) mengedepankan metode dialogis dalam pembelajaran sebagai nilai keyakinan (*believe system*) yang

pada akhirnya dapat menjadi legitimasi perubahan di tengah-tengah masyarakat, model pembelajaran tersebut tidak hanya mengedepankan (*transforms of knowledge*), melainkan juga (*transforms of attitude*), c) merubah pola pembelajaran indoktrinasi dengan menempatkan individu sebagai objek belajar yang dipandang sebagai *take for granted*, d) menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena paradigma ilmu tidak bebas nilai, melainkan bebas untuk dinilai, mengajarkan agama lewat pengetahuan, tidak hanya mengajarkan sisi tradisional melainkan juga rasionalitas, e) merubah paradigma pendidikan Islam dari indoktrinasi menjadi partisipatif, model ini memberikan ruang bagi setiap individu untuk berpikir kritis, dinamis dan inovatif, f) merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu, dengan memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji, meneliti, melakukan observasi, menemukan ilmu pengetahuan, g) merubah pendekatan teoritis menjadi pendekatan kontekstual, sesuai dengan kondisi masyarakat yang pluralistik, tetapi betapapun besarnya kekuatan akal untuk menjalankan proses berpikir, bernalar, menggagas, dan berimajinasi untuk menemukan pengetahuan baru, posisi akal memiliki keterbatasan.

Berbagai langkah tersebut, merupakan salah satu usaha untuk melahirkan prilaku individu melalui sistem nilai (*believe system*) pesantren, dan diharapkan dapat membuka diri di tengah keragaman masyarakat. Karena itu, nilai-nilai sosial pesantren mendorong lahirnya prilaku sosial individu dengan memiliki wawasan global dan menerima adanya keberagaman, sehingga tidak ada lagi klaim kebenaran, saling menyalahkan kelompok lain. Pada

konteks inilah, secara faktual pesantren telah terbukti memainkan perannya dalam pelbagai kehidupan dan membawa perubahan besar di tengah-tengah keragaman masyarakat Indonesia, (Mastuki HS.,M Ishom el-Saha, 2003).

Kesimpulan

Pendidikan pesantren dihadapkan pada tantangan yang sangat krusial seiring dengan berkembangnya arus globalisasi. Karena itu, kehadiran pendidikan pesantren secara signifikan telah memberikan kontribusi terhadap realitas sosial di tengah-tengah masyarakat, pandangan tersebut tidak lepas dari peran pesantren sebagai benteng moral terakhir dari segala sistem pendidikan di Indonesia. Secara sosial kehadiran pesantren melahirkan nilai sosial berupa kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai subkultur dalam tradisi pesantren. Internalisasi nilai-nilai tersebut, diyakini mampu menjadi nilai dasar dalam menjaga moderasi Islam di Indonesia.

Secara universal pendidikan Islam moderat melahirkan dua model pendidikan, yaitu; pendidikan Islam moderat dipandang sebagai bentuk pencerahan (*enlightment*) sosial; pendidikan Islam moderat dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural masyarakat di Indonesia yang pluralistik. Karena itu, upaya untuk membangun paradigma pendidikan dimaksud, maka diperlukanlah teori (*social construction*), dengan cara mengembalikan nilai-nilai pesantren secara universal, melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) membangun kesadaran individu dengan mentransmisikan keseluruhan sistem nilai sosial-keagamaan, seperti ketauhidan, toleransi, keadilan dan

persaudaraan ke dalam kurikulum sebagai (*culture domination and control*) pendidikan Islam moderat, 2) habitualisasi nilai sosial pesantren menjadi dasar keyakinan (*believe system*) dalam membangun moderasi Islam, 3) merubah paradigma pendidikan Islam dari *indoktrinasi* menjadi *partisipatif* dengan memberikan ruang bagi setiap individu untuk dapat secara berpikir kritis dan inovatif. Demikian, pandangan ini secara umum diharapkan dapat menjadi landasan konseptual pendidikan Islam moderat dengan cara mentransformasikan nilai-nilai sosial dimaksud, dengan mengedepankan prinsip kebersamaan (*ijtima'iyah*), keadilan (*adalah*), toleransi (*tasamuh*) permusyawaratan (*syura*) menuju pembebasan (*taharrur*) sosial, sehingga dapat mewujudkan keberagamaan yang santun (*tasamuh, tawasuth, i'tidal*), melahirkan (*ukhuzwah islamiyyah, ukhuzwah wataniyyah, dan ukhuzwah insaniyyah*) sesuai dengan visi Islam *rahmatan lil'alamain*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Muin, *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*, Jakarta: Prasasti, 2007.
- Abdul Munir Mul Khan SU, *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, cet. I, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002.
- Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Abu Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, T.t: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmed A.K, *Pendidikan Pesantren dan Radikalisme; Tinjauan Perubahan Budaya Pesantren*, Jurnal Studi Islam, No 8, Vol 11, 2011.
- Ali Mahfuz, *Hidayat al-Musyidin*, Kairo: Al-Matba'at al-Usmaniyyah al-Misiyyah, 1958.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Andik Wahyun Muqoyyidin, *Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Vol. II, No. 1, Juni 2013.
- Andrew Giddings, *Elements of Sociological Theori of Religion*, Sacred Canopy, Oktober, 2000.
- Asykuri, Ibnu Chamrin, *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Kehidupan Demokratis dan Berkeadaban*, Yogyakarta: Majelis Diktilitbang PP. Muhammadiyah, 2006.
- Budhy Munawar, *Islam Pluralis:Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.

- Charlene Tan, *Islamic Education Indoctrination: The Case in Indonesia*, New York: Routledge, 2011.
- Dirjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Ummat, Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Faisol, M. (2017). Peran Pondok Pesantren dalam Membina Keberagamaan Santri. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 37-51.
- Fauzi, A. (2017). Persepsi Barakah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong; Perspektif Interaksionalisme Simbolik. *Al-Tahril IAIN Ponorogo*, 17(Islam Ortodoksi Heterodoksi), 105-132.
- Fauzi, A. (2018). Konstruksi Pendidikan Pesantren; Diskursus Terhadap Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Islam. *Al-Tahril IAIN Ponorogo*, Vol.18(Islam: Liberalism & Fundamentalism), 89-114.
- Fauzi, A. (2018). Konstruksi Pendidikan Pesantren; Diskursus Terhadap Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Islam. *Al-Tahril IAIN Ponorogo*, Vol.18(Islam: Liberalism & Fundamentalism), 89-114.
- Gay Hendricks dan Kate Ludeman, *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionaries with Their Feet on the Ground*, New York: Bantam Books. 1996.
- Hamam Nasrudin, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud*, Semarang: IAIN Walisongo 2008.
- Hanafi, Muchlis, *Peran alumni Timur Tengah dalam mengusung wasathiyat al-Islam*. Jakarta, 2010.

- HS.Mastuki., M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokot dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Jakarta, Diva Pustaka, Cet I, 2007.
- Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan, 2012.
- Ishom Hasdzik, *Visi dan Aksi Sumber Daya Manusia Pesantren dalam Meningkatkan Perannya Pada Indonesia Modern*, Jombang: 1995.
- Joko Sayono Sayono, *Perkembangan Pesantren di Jawa Timur*, dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol. II, No. 1, Februari 2005.
- Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.
- M astuki HS & M Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektidkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Rosdakarya, 2004.
- Muhammad Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2007
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisionalitas Islam*, Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2005.
- Mukhibat, *Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas*, *Jurnal Karsa Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. II, No 23 Desember 2015.

- Mukhtar, J., & Nugroho, I. (2019). PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren As ' adiyah Belawa Baru, Masamba, Sulawesi Selatan). *Al-Tanzim*, 03(01), 82-101.
- Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama di Indonesia*, Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potrer Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York: 1966.
- Rahman, *Islam dan Liberalisme*, Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011), 28.
- Rifa'i, M. (2017). Kebijakan Pendidikan Islam dalam Era Otonomi Daerah. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 99-114.
- Somantri, *Pendidikan Karakter: Nilai-nilai Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press, 2006.
- Sumartana, et.al., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Dian /Interfidei, 2005.
- Taliziduhu Ndraha, *Teori Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ummah Farida, *Radikalisme, Moderatisme dan Liberalisme Pesantren*, Edukasia, Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 02, No. 1, Februari 2016.
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.